

	Jurnal Al-Taujih Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN : 2715-7571
		Volume 8 No. 1 Januari - Juni 2022 Hal 25-34
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/		
Received September 24 th 2021; Accepted June 2 th 2022; Published June 16 th 2022		

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KEMATANGAN KARIER SISWA SMK

Adelia Asna'ul Witri* & Muslikah

E-mail : adeliaasnaulwitri@gmail.com & muslikah@mail.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Abstract : *This research was carried out based on field facts which showed that some vocational students in Gajahmungkur sub-district, Semarang city can't make a career plans appropriately and according to the stages of career development. Whereas vocational graduates are designed to become graduates who are ready to work and compete in the world of work. The purpose of this research is to obtain information about the level of each variable and the relationship between variables. This type of research is ex-post facto quantitative with a correlational design. The results of descriptive analysis show that the level of emotional intelligence, family social support, and career maturity of vocational students is in the medium category. Based on the results of this study show that there is a positive and significant correlation between emotional intelligence and career maturity, there is a positive and significant correlation between family social support and career maturity, and there is a positive and significant correlation between emotional intelligence and family social support with career maturity.*

Keywords: *emotional intelligence; family social support; career maturity.*

Abstrak : Penelitian ini dilaksanakan berlandaskan pada fakta di lapangan yang memperlihatkan bahwa sebagian siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang belum mampu membuat perencanaan karier secara tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan kariernya. Padahal siswa lulusan SMK dirancang untuk menjadi lulusan yang siap bekerja dan bersaing di dunia kerja. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang tingkat masing-masing variabel dan hubungan antar variabel. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif *ex-post facto* dengan desain korelasional. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan tingkat kecerdasan emosional, dukungan sosial keluarga, dan kematangan karier siswa SMK berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karier, terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier, serta terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier.

Kata Kunci: kecerdasan emosional; dukungan sosial keluarga; kematangan karier.

A. PENDAHULUAN

Kematangan karier ialah salah satu tahapan yang penting bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena berkaitan dengan kehidupan masa depannya, kematangan karier sendiri merupakan proses secara terus menerus yang didalamnya terdapat bermacam-macam aspek (Casto dalam Hendrianti & Dewinda, 2019). Siswa

SMK berada pada remaja, yang mana salah satu tugas perkembangannya yaitu menentukan dan mempersiapkan karier untuk masa selanjutnya. Pada masa SMK pemilihan jurusan yang tepat dan sesuai merupakan salah satu perwujudan dari kematangan karier. Perencanaan karier termasuk salah satu unsur pembangun kematangan karier. Maka dari itu, siswa SMK membutuhkan kematangan karier

untuk mempersiapkan diri dimasa selanjutnya (Havigurst dalam Saifuddin, 2018).

Siswa SMK diharapkan mampu menentukan pekerjaan disesuaikan dengan kemampuannya, dan mempersiapkan diri mempunyai pengetahuan serta keterampilan guna memasuki dunia kerja setelah lulus sekolah (Sersiana,dkk., 2013). Tetapi pada kenyataannya, pada beberapa siswa SMK belum mampu menyusun perencanaan karier yang tepat dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kariernya. Selain itu, terdapat lulusan SMK yang belum dapat menentukan karier atau masih kesulitan mendapat pekerjaan yang relevan.

Berdasarkan pengambilan data awal pada tanggal 27 Februari 2021 pada 52 siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur, yaitu di SMK LPI Semarang dan SMK Teuku Umar Semarang diketahui sebanyak 67,3% siswa belum menentukan karier yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, serta sebanyak 57,7% siswa masih bingung setelah lulus akan bekerja atau melanjutkan studi (kuliah). Peneliti juga melaksanakan wawancara dengan guru BK SMK di Kecamatan Gajahmungkur, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa siswa cenderung enggan untuk berkonsultasi mengenai informasi karier yang diinginkan siswa. Hal ini selaras dengan hasil pengambilan data awal pada siswa yang menunjukkan bahwa 82,7% siswa tidak berkonsultansi dengan guru BK untuk memperoleh informasi terkait karier.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur mempunyai permasalahan kematangan karier, hal tersebut ditunjukkan dengan kurang mampunya siswa dalam membuat perencanaan karier yang pada akhirnya menimbulkan kebingungan dalam menentukan perencanaan kariernya.

Pemilihan dan persiapan karier ialah satu diantara berbagai tugas-tugas perkembangan masa remaja yang penting serta dapat memberikan pengaruh pada seluruh masa depan seseorang. Sebaliknya jika seseorang gagal dalam mempersiapkan kariernya maka akan berakibat terjadinya

ketidakbahagiaan, muncul penolakan dalam masyarakat, serta menemui kesulitan dalam tugas perkembangan yang selanjutnya (Havighurst dalam Hurlock, 1980). Sehingga remaja diharapkan mampu menentukan bidang pekerjaan yang akan dijalani yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kepribadiannya. Remaja yang memiliki kematangan karier akan mampu menuntaskan tahap perkembangan kariernya. Seseorang yang mempunyai kematangan karier akan mampu memperoleh informasi karier yang tepat dan mampu menuntun dirinya guna menentukan karier dimasa depan (Lau, Low, dan Zakaria, 2013).

Super (dalam Winkle, 2012) menjelaskan kematangan karier ialah kesuksesan individu dalam menuntaskan tugas perkembangan karier pada tiap tahap perkembangan yang diperlihatkan dengan kesesuaian antara perilaku karier individu dengan perilaku karier yang diharapkan.

Kematangan karier yang rendah mampu menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan karier dikarenakan tidak mempunyai pengetahuan mengenai dirinya (kemampuan serta potensi yang dimilikinya) serta pengetahuan mengenai pekerjaan. Kematangan karier juga berkaitan dengan sejauh individu dapat menggunakan faktor kognitif, emosional, serta faktor psikologis lain dalam membuat keputusan karier yang realistis (Lal, 2014). Brown mengemukakan bahwa pengambilan keputusan karier tentu berisi pertimbangan faktor emosional, contohnya pilihan antara minat seseorang, realita pasar ataupun lapangan, kebutuhan serta keinginan dari orang yang dicintai pun kerap ikut serta didalamnya (Fabio & Kenny, 2011).

Menurut Mulawarman, Huda, Suharso dan Muslikah (2019) mengemukakan bahwa semakin tinggi kemampuan siswa dalam mengelola emosi diri, maka kehidupan efektif siswa akan semakin tercapai. Individu yang mempunyai kepercayaan pada kemampuan diri terkait pengambilan keputusan karier akan mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi sebab sudah mempunyai keyakinan pada pilihan karier di masa depan (Di Fabio

dalam Mustikaningrum & Desiningrum, 2017).

Menurut Selligman (dalam Lestari & Rahardjo, 2013) satu diantara faktor yang memberikan pengaruh pada kematangan karier ialah faktor emosional. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki maka akan diikuti dengan kematangan karier yang tinggi pula. Penelitian Mustikaningrum & Desiningrum (2017) juga memperlihatkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kematangan karier, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah kematangan karier. Disaat individu menghadapi situasi tertekan dan stres, individu mampu mengetahui penyebab dari perubahan emosi yang terjadi sehingga dapat mengetahui cara mengatasi kesulitan tersebut.

Kesulitan yang ada pada proses menuju kematangan karier bisa menyebabkan kecemasan yang mana berujung pada rasa putus asa. Perasaan seperti cemas serta putus asa diakibatkan karena kurangnya keyakinan pada diri sendiri. Guna mengatasi masalah-masalah tersebut, dibutuhkan kecerdasan dan kualitas diri yang baik maka akan memperoleh kesuksesan dalam pengambilan keputusan karier. Sebab dalam situasi tersebut intelegensi saja tidaklah cukup, namun kecerdasan emosional juga diperlukan. Individu yang mempunyai kepercayaan pada kemampuan dirinya mengenai pengambilan keputusan karier maka akan mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi sebab sudah mempunyai keyakinan pada pilihan karier di masa depan (Fabio, 2012). Kecerdasan emosional juga merupakan salah satu faktor yang menyumbang kesuksesan individu, yang didalamnya termasuk kemampuan memotivasi dirinya sendiri, menyelesaikan masalah, serta kemampuan bekerja sama (Ananta, 2012).

Goleman (2016) mengemukakan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri serta perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta hubungan dengan orang lain. Goleman juga

mengemukakan bahwa kecerdasan emosional dapat menentukan potensi seseorang guna mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis serta menunjang kinerja.

Kematangan karier menurut Super dalam Rahma & Rahayu (2018) juga dipengaruhi oleh faktor situasional salah satunya ialah keluarga. Penelitian yang dilaksanakan oleh Tekke dan Ghani (2013) menunjukkan bahwa keluarga layaknya orang tua mempunyai pengaruh kuat terhadap kematangan karier yang dimiliki asiswa. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Listyowati, Andayani, dan Karyanta (2012) memperlihatkan bahwa interaksi yang dengan bentuk dukungan sosial dapat membantu individu untuk menyelesaikan permasalahannya. Selanjutnya, Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Yon, Jeong dan Goh (2012) juga menyatakan bahwa komunikasi nyata dengan orang tua lebih membantu perkembangan karier ketimbang sebatas mendapat saran dari orang tua secara umum.

Dukungan sosial merupakan kebutuhan paling dasar bagi individu guna meneruskan hubungan sosial, menghadapi kesepian, beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, serta menjaga keadaan psikologis agar stabil (Gunuc & Dogan, 2013). Peran orang tua selain memberi benda fisik (materi), juga sebagai kontributor dalam memberi informasi serta melakukan tukar pendapat mengenai pekerjaan yang diminati oleh individu (Listyowati, Andayani, & Karyanta 2012). Winkel & Hastuti mengemukakan bahwa selain orang tua, saudara juga memiliki peran pada perencanaan karier siswa dengan cara mendiskusikan semua harapan serta sikap mengenai perencanaan pendidikan dan pekerjaan (Rahma & Rahayu, 2018).

Keluarga adalah lingkungan paling dekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya individu menerima pendidikan untuk pertama kali. Individu yang memperoleh dukungan sosial dari keluarganya akan memiliki pikiran yang lebih positif pada kondisi yang sulit sehingga individu dapat mencapai kematangan karier yang tinggi. Sehingga dukungan sosial yang di dapatkan individu dari keluarganya akan

meningkatkan kematangan kariernya (Sudarsono dalam Hendriati & Dewinda, 2019).

Dalam menyelesaikan permasalahan karier siswa dibutuhkan bantuan dari berbagai pihak, salah satunya adalah bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bidang keilmuan bimbingan dan konseling, yaitu menjadi acuan dalam menyusun program yang berkaitan dengan peningkatan kematangan karier, kecerdasan emosional, dan dukungan sosial keluarga.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menjelaskan hubungan kecerdasan emosional dengan kematangan karier, serta hubungan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier, namun untuk penelitian yang meneliti ketiga hubungan variabel secara bersama-sama belum peneliti temukan, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa dari berbagai faktor yang berkaitan dengan kematangan karier seseorang, ada dua faktor variabel yang akan diteliti oleh peneliti yakni kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang tingkat tiap-tiap variabel dan hubungan antar variabel.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *ex-post facto* berdesain korelasional. Populasi yang ada pada penelitian ini ialah siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur Semarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling *proportionate stratified random sampling*. Teknik proporsional dipakai dalam penentuan jumlah sampel pada tiap-tiap kelas. Penelitian ini menggunakan 221 responden yang mana ditentukan setelah perhitungan menggunakan tabel Isaac & Michael dengan tingkat kekeliruan 5% yang terdiri dari siswa kelas X dan XI SMK di Kecamatan Gajahmungkur Semarang dengan jumlah populasi 564 siswa.

Pengumpulan data pada penelitian ini memakai skala psikologis, yang mana skala yang digunakan mencakup skala kecerdasan emosional, dukungan sosial keluarga, serta kematangan karier yang dibuat oleh peneliti

dengan mempergunakan model likert. Skala psikologis yang telah dibuat selanjutnya perlu uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu guna melihat seberapa jauh ketepatan serta kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsinya, serta seberapa jauh alat ukur tersebut dapat dipercaya untuk dipakai sebagai alat pengumpul data.

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tingkat dari masing-masing variabel, serta uji regresi ganda untuk mengungkap hubungan antar variabel. Penyelesaian analisis pada penelitian ini dilaksanakan dengan bantuan program *Statistical Product and Services Solution (SPSS) 22*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini akan menyajikan hasil penelitian yang sejalan dengan tujuan yang ada dalam penelitian, yakni 1) mengetahui gambaran tingkat kecerdasan emosional, dukungan sosial keluarga, dan kematangan karier siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, 2) mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kematangan karier siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, 3) mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, dan 4) mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Sesuai dengan tujuan yang ada hasil yang akan disajikan dapat dijelaskan melalui analisis deskriptif kuantitatif dan analisis uji regresi ganda.

Gambaran kecerdasan emosional memperlihatkan seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Berlandaskan hasil penyebaran skala kecerdasan emosional yang tersusun atas 32 butir pernyataan telah diujikan pada 221 siswa, memperlihatkan bahwa mayoritas siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur

Kota Semarang memiliki kecerdasan emosional yang sedang yakni sebanyak 40% dari keseluruhan sebagaimana yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tabulasi Skala Kecerdasan Emosional

Kategori	Interval	Jumlah	%
Sangat Tinggi	>130	11	5%
Tinggi	115–130	53	24%
Sedang	99–114	89	40%
Rendah	82–98	61	28%
Sangat Rendah	>82	7	3%

Sesuai dengan data yang disajikan dalam pada tabel 1. hal tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengenali serta mengelola emosi diri, mampu memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan juga mampu dalam membina hubungan baik dengan orang lain. Meskipun telah berada dalam kategori sedang yang menunjukkan, tetapi pada beberapa siswa masih perlu dilakukan peningkatan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keberagaman tingkat pada masing-masing siswa. Keberagaman tingkat ini merupakan suatu hal yang wajar terjadi, sebab perbedaan individu serta latar belakang individu.

Goleman (2016) mengemukakan jika kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu otak emosi dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Menurut Batubara (2016) mengemukakan bahwa siswa yang berada pada masa remaja, kepribadiannya sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungannya dan teman sebayanya. Siswa juga hendaknya memahami pentingnya kecerdasan emosional, hal tersebut bertujuan agar siswa mampu menghindari hal-hal negatif yang akan merugikan dirinya dan juga orang lain. Kecerdasan emosional dapat ditunjukkan dalam beberapa hal seperti siswa dapat memberikan kesan yang baik mengenai dirinya, dapat mengutarakan dengan baik emosinya sendiri, mampu mengelola perasaan

dan mampu mengekspresikan reaksi emosi sesuai dengan situasi yang ada sehingga komunikasi dengan orang lain dapat terjalin baik dan efektif.

Gambaran dukungan sosial keluarga memperlihatkan seberapa tinggi tingkat dukungan sosial keluarga yang dimiliki siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Berlandaskan hasil penyebaran skala dukungan sosial keluarga yang tersusun atas 30 butir pernyataan telah diujikan pada 221 siswa memperlihatkan bahwa mayoritas siswa memiliki dukungan sosial keluarga yang sedang yakni sebanyak 37% dari keseluruhan sebagaimana yang ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tabulasi Skala Dukungan Sosial Keluarga

Kategori	Interval	Jumlah	%
Sangat Tinggi	>128	5	2%
Tinggi	111–128	64	29%
Sedang	92–110	82	37%
Rendah	72–91	60	27%
Sangat Rendah	>72	10	5%

Sesuai dengan data yang disajikan dalam pada tabel 2. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sosial yang diberikan keluarga kepada siswa seperti dukungan materi dan non-materi, perhatian, kepedulian, empati, pemberian saran, nasihat, serta informasi sudah cukup baik. Meskipun dukungan sosial keluarga yang diterima siswa sudah cukup baik, tetapi pada beberapa siswa masih perlu ditingkatkan agar dukungan sosial yang diterima dari keluarga menjadi tinggi.

Menurut Sarafino & Smith (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial keluarga dipengaruhi oleh penerimaan, kemampuan, dan jenis kelamin. Dukungan sosial keluarga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni tingkat pengetahuan, sosioekonomi, dan latar belakang budaya (Purnawan dalam Mairdartati, Hayati, dan Aminah, 2019). Menurut Dwiyantri & Ediati (2020) mengemukakan bahwa tinggi ataupun rendahnya dukungan sosial keluarga yang dimiliki siswa dapat dipengaruhi oleh

berbagai faktor. Siswa akan mendapatkan dukungan sosial pada saat siswa tersebut terbuka dan bersosialisasi dengan lingkungan mereka.

Gambaran kematangan karier memperlihatkan seberapa tinggi tingkat kematangan karier yang dimiliki siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Berlandaskan hasil penyebaran skala kematangan karier yang tersusun atas 24 butir pernyataan telah diujikan pada 221 siswa memperlihatkan bahwa mayoritas siswa memiliki kematangan karier yang sedang yakni sebanyak 37% dari keseluruhan sebagaimana yang ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tabulasi Skala Kematangan Karier

Kategori	Interval	Jumlah	%
Sangat Tinggi	>102	5	2%
Tinggi	89–102	62	28%
Sedang	76–88	81	37%
Rendah	61–75	71	32%
Sangat Rendah	>61	2	1%

Sesuai dengan data yang disajikan dalam pada tabel 3. hal tersebut berarti bahwa sebagian besar siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang memiliki kematangan karier yang baik, tetapi masih perlu peningkatan pada beberapa siswa. Tinggi ataupun rendahnya kematangan karier dipengaruhi oleh berbagai aspek, yakni aspek bio-sosial, lingkungan, kepribadian, vokasional, dan prestasi individu (Super dalam Lestari, 2017).

Winkel dalam Hendrianti & Dewinda (2019) juga mengemukakan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karier yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kematangan karier remaja ialah nilai-nilai kehidupan (*values*), taraf inteligensi, bakat khusus, minat, sifat atau ciri kepribadian, serta pengetahuan. Kemudian faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kematangan karier remaja ialah lingkungan sosial budaya tempat siswa dibesarkan, status sosial ekonomi keluarga, kontrol keluarga,

pendidikan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya, serta tuntutan pekerjaan.

Tujuan penelitian yang selanjutnya yakni untuk mengetahui hubungan antar variabel. Sebelum dilakukan uji regresi ganda untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel atau tidak, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik yang menjadi syarat utama sebelum uji regresi ganda dilakukan. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, serta uji heterokedastisitas.

Uji normalitas data dilakukan guna mengetahui apakah data pada variabel berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan yang dilakukan peneliti pada setiap variabel ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

N	Nilai Signifikansi (Sig.)	Ket.
221	0,200	Normal

Berlandaskan tabel 4. memperlihatkan nilai signifikansi yakni sebesar $0,200 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji linieritas dilakukan guna mengetahui apakah variabel mempunyai hubungan linier atau tidak. Hasil perhitungan yang dilakukan peneliti pada variabel independen ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>Deviation of Linierity</i>	Ket.
KE	0,145	Linier
DSK	0,052	Linier

Berlandaskan tabel 5. memperlihatkan hasil uji linieritas pada setiap variabel independen sebesar 0,145 dan 0,052 yang mana nilai tersebut $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji multikolinieritas dilakukan guna mengetahui apakah terjadi korelasi linier yang sempurna atau tidak antar variabel bebas (independen). Model regresi mesyaratkan tidak terjadinya multikolinieritas pada variabel bebas. Hasil perhitungan uji

multikolinearitas yang dilakukan peneliti dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflasi Factor* (VIF) yang disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
KE	0,825	1,173
DSK	0,825	1,173

Berlandaskan tabel 6. didapatkan nilai *tolerance* yakni sebesar 0,825 dan nilai VIF 1,173 untuk seluruh variabel independen, karena nilai *tolerance* > 0,10 serta skor VIF < 5 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui apakah varian dari residual memiliki ketidaksamaan atau tidak. Regresi yang baik mesyaratkan tidak adanya heteroskedastisitas. Hasil perhitungan uji heteroskedastisitas yang dilakukan peneliti

dengan bantuan program *SPSS* 22 ditampilkan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Signifikansi (Sig)
KE	0,690
DSK	0,324

Berlandaskan tabel 7. memperlihatkan bahwa nilai signifikansi variabel kecerdasan emosional yakni sebesar 0,690 dan variabel dukungan sosial keluarga sebesar 0,324. Dikarenakan nilai signifikansi tersebut > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, maka uji asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi.

Jika uji asumsi klasik telah terpenuhi, maka selanjutnya dilaksanakan uji regresi ganda guna mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel atau tidak. Hasil uji regresi ganda dilaksanakan dengan bantuan program *SPSS* 22 yang sebagaimana ditampilkan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Berganda

Prediktor	R	R ²	F	B	T	P
Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga	0,574	0,330	53,606	-	-	0,000
Kecerdasan Emosional	-	-	-	0,505	8,403	0,000
Dukungan Sosial Keluarga	-	-	-	0,142	2,357	0,019

Berlandaskan hasil uji regresi ganda variabel kecerdasan emosional pada tabel 8. didapatkan hasil ($\beta = 0,505$; $t = 8,403$; $p = 0,000$). Nilai t hitung > t tabel = 1,970 dan $\text{sig} = 0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan variabel kematangan karier. Selanjutnya, didapatkan nilai korelasi yakni sebesar 0,505 yang memiliki makna bahwa kedua variabel mempunyai derajat hubungan yang sedang, sebab berada pada rentang 0,40 – 0,599 derajat interpretasi koefisien korelasi.

Hasil perhitungan yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karier. Hal tersebut memperlihatkan bahwa makin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa

maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karier yang dimiliki, dan berlaku sebaliknya.

Menurut Selligman (dalam Lestari & Rahardjo, 2013) salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karier adalah emosional. Semakin tinggi kecerdasan emosional dimiliki maka akan diikuti pula dengan kematangan karier yang tinggi. Penelitian Mustikaningrum & Desiningrum (2017) juga menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi kematangan kariernya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka akan semakin rendah pula kematangan kariernya.

Kematangan karier juga berkaitan dengan sejauhmana individu dapat menggunakan faktor kognitif, emosional, dan

faktor psikologis lain dalam menyusun keputusan karier yang realistis (Lal, 2014).

Untuk mengatasi masalah yang kerap kali dihadapi dalam proses menuju kematangan karier seperti kecemasan yang berujung putus asa, dibutuhkan suatu kecerdasan serta kualitas diri yang baik sehingga diperoleh kesuksesan dalam mengambil keputusan dalam pemilihan kariernya. Sebab dalam kondisi yang demikian intelegensi saja tidaklah cukup, namun kecerdasan emosional juga diperlukan. Individu yang mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan diri mengenai pengambilan keputusan karier akan mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi sebab sudah mempunyai keyakinan terhadap pilihan karier di masa depannya (Fabio, 2012).

Kecerdasan emosional yang baik dan stabil akan menentukan keberhasilan siswa dalam kematangan karier dan mendukung siswa semakin mengelola emosi diri saat menghadapi suatu permasalahan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan karier untuk dirinya sendiri.

Sesuai hasil pada uji regresi ganda variabel dukungan sosial keluarga pada tabel 8. didapatkan hasil hasil ($\beta = 0,142$; $t = 2,357$; $p = 0,019$). Nilai t hitung $>$ t tabel = 1,970 dan $\text{sig} = 0,019 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dukungan sosial keluarga memiliki hubungan dengan variabel kematangan karier. Selanjutnya, didapatkan nilai korelasi yakni sebesar 0,142 yang berarti kedua variabel mempunyai derajat hubungan yang sangat rendah, sebab berada pada rentang 0,00 – 0,199 derajat interpretasi koefisien korelasi.

Hasil perhitungan yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula tingkat kematangan karier yang dimiliki, dan berlaku sebaliknya. Kematangan karier menurut Super dalam Rahma & Rahayu (2018) dipengaruhi oleh faktor situasional salah satunya adalah keluarga. Hal itu selaras dengan penelitian

yang dilakukan oleh Tekke dan Ghani (2013) yang memperlihatkan bahwa keluarga seperti orang tua mempunyai pengaruh yang kuat pada kematangan karier yang dimiliki siswa.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Listyowati, Andayani, dan Karyanta (2012) menyatakan bahwa interaksi yang berbentuk dukungan sosial dapat membantu individu untuk menyelesaikan permasalahannya. Winkel & Hastuti mengemukakan bahwa selain orang tua, saudara juga memiliki peran dalam perencanaan karier siswa dengan cara mendiskusikan semua harapan dan sikap mengenai perencanaan pendidikan dan pekerjaan (Rahma & Rahayu, 2018).

Kematangan karier siswa berhubungan dengan dukungan sosial yang diperolehnya, terutama dukungan sosial dari lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan keluarga. Sehingga dukungan sosial yang diterima oleh siswa akan menentukan kematangan karier yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Berlandaskan hasil uji regresi pada tabel 8. diketahui ($R = 0,574$; $R^2 = 0,330$ $F = 53,606$; $p = 0,000$). Diketahui signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier secara bersama-sama (simultan). Koefisien korelasi $R = 0,574$, berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi maka dinyatakan pengaruh X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y berada pada kategori sedang.

Dari hasil yang didapatkan menyatakan terdapatnya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,574 yang berada pada kategori sedang (Sugiyono, 2017), serta sumbangan persentasenya sebesar 33% ($R^2 = 0,330$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang siswa miliki serta semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang siswa miliki maka akan semakin tinggi pula tingkat kematangan karier yang siswa miliki.

Hasil koefisien korelasi ($R=0,574$) membuktikan teori yang menyatakan kematangan karier selain dipengaruhi faktor

kepribadian yang dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dalam penelitian ini merupakan dukungan sosial yang berasal dari lingkungan keluarga (Super dalam Lestari, 2017). Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa serta adanya dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga akan berpengaruh pada kematangan karier yang dimiliki siswa tersebut dan siswa dengan kematangan karier yang baik akan memperoleh karier yang sukses dan memuaskan.

Adapun sumbangan efektif dari variabel kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga secara bersamaan terhadap kematangan karier sebesar 33%, hal ini dapat diartikan bahwa kematangan karier dan dukungan sosial keluarga secara bersamaan mampu memberikan sumbangan positif pada kematangan karier sebesar 33%, sedangkan 67% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

D. SIMPULAN

Berlandaskan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dikaji sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik namun masih diperlukan peningkatan pada beberapa siswa. Tingkat dukungan sosial keluarga yang dimiliki siswa berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar siswa sudah mendapatkan dukungan yang cukup baik yang mana bersumber dari keluarga. Tingkat kematangan karier siswa berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar siswa sudah memiliki kematangan karier yang baik namun masih diperlukan peningkatan pada beberapa siswa.

Selanjutnya, berlandaskan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karier siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kematangan

karier siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier siswa SMK di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan guru BK dapat memberikan layanan Bimbingan dan Konseling baik secara individu ataupun kelompok untuk meningkatkan kematangan karier dan kecerdasan emosional siswa. Serta diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi keluarga untuk memberikan dukungan sosial yang lebih optimal pada siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Jidan., (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Ketawanggede Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*. Vol. 12, No. 1
- Dwiyanti, N. & Ediati, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA N 1 Batangan Kabupaten Pati. *Jurnal Empati*. Vol. 7, No. 2.
- Fabio, A .D. (2012). *Emotional Intelligence - New Perspectives and Applications*. Italy: InTech.
- Fabio, A. D., & Kenny, M. E. (2011). Promoting Emotional Intelligence And Career Decision Making Among Italian High School Students. *Journal of Career Assesment*. Vol. 19, No.1.
- Goleman, Daniel. (2016). *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Gunuc, S., & Dogan, A. (2013). The Relationship Between Turkish Adolescents Internet Addiction, Their Perceived Social Support And Family Activities. *Computer In Human Behavior*. 29; 2197-2207

- Hendrianti, N.P., & Dewinda, H.R. (2019). Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kematangan Karier Pada Siswa Kelas XII SMK. *Jurnal RAP UNP*. Vol. 10, No. 1.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (5th ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Lau, P.L., Low, S.F., Zakaria A.R. (2013). Gender and Work: Assesment and Application of Super's Theory – Career Maturity. *Jurnal Penelitian*. Malaysia: Faculty of Education University of Malaya.
- Lal, K. (2014). Career Maturity in Realtion to Level of Aspiration Adolencents. *American International Journal of Research in Humanities, Arts, and Sosial Sciences*. Vol. 5.
- Lestari, Indah. (2017). Meningkatkan Kematangan Karier Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills. *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 3, No. 1.
- Lestari, T.N., & Rahardjo, P. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kematangan Karier Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang Sedang Menempuh Skripsi. *Jurnal Psychoidea*. Vol. 11, No. 2.
- Listyowati, A., Andayani, T.R., & Karyanta, N.A. (2012). Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karier Pada Siswa Kelas XII SMA N 2 Klaten. *Jurnal Wacana*. Vol. 4, No. 8.
- Mairdartati., Sri Hayati., & Eva S. A. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Retardai Mental Ringan-Sedang Di SLB Cicalengka. *Jurnal Keperawatan Galuh*. Vol. 1, No.2.
- Mulawarman., Fahmi N.H., Suharso., & Muslikah. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar Dengan Penggunaan Social Media Pada Siswa SMA. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 7, No. 3
- Mustikaningrum, L., & Desiningrum, D.R. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kematangan Karier Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Demak. *Jurnal Empati*. Vol. 6, No. 4.
- Rahma, Ulifa., & Rahayu, E.W. (2018). Peran Dukungan Sosial Keluarga dalam Membentuk Kematangan Karier Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. Vol. 11, No.3.
- Saifuddin, Ahmad. (2018). *Kematangan Karier : Teori dan Strategi Memilih Jurusan dan Merencanakan Karier*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarafino, E. P & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions (6th edition)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sersiana, Luluk., dkk. (2013). Hubungan Antara Self-Efficacy Karier Dan Persepsi Terhadap Masa Depan Karier Dengan Kematangan Karier Siswa SMK PGRI Wonoasri Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal BK UNESA*. Vol. 3, No. 1.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tekke, M., & Ghani, M. F. A. (2013). Examining The Level Of Career Maturity Among Asian Foreign Students In Public University : Gender And Academic Achievement. *Hope Journal of Pakistan*. Vol. 1, No.1.
- Winkel, W.S & Sri Hastuti. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Media Abadi
- Winkle, W.S. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yon, K.J., Jeong, J.R., & Goh, M. (2012). A Longitudinal Study Of Career Maturity Of Korean Adolescents: The Effect Of Personal And Contextual Factors. *Journal of Asia Pasific Education Review*. Vol.13, No.4